

ASAL USUL BATU BESAR DI DESA NGAOL: KAJIAN CERITA RAKYAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL

Nadiva Amysa
Munawarah
Rama Auliya
Dini Dwi Ramadhani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Merangin

*Penulis Korespondensi: Nadiva Amysa

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima: -
Direvisi: -
Diterima: -

Kata Kunci:

cerita rakyat; Batu Besar; Desa Ngaol; warisan budaya; kearifan lokal

Keywords:

folklore; Batu Besar; Ngaol Village; cultural heritage; local wisdom

Abstrak:

Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang menyimpan ingatan kolektif, nilai moral, dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan versi cerita asal usul Batu Besar di Desa Ngaol, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan upaya pelestariannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga yang mengetahui cerita setempat, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, pengelompokan tema, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Batu Besar berfungsi sebagai penjelas simbolis mengenai keberadaan batu di sungai sekaligus sebagai pengingat hubungan manusia dengan alam. Cerita tersebut memuat nilai pengendalian diri, penghormatan terhadap nasihat leluhur dan orang tua, kepedulian lingkungan, kebersamaan, serta tanggung jawab sosial. Pelestarian dapat dilakukan melalui dokumentasi tertulis dan digital, pemanfaatan sebagai bahan ajar muatan lokal, pelibatan tokoh adat, serta perlindungan lokasi Batu Besar sebagai bagian dari lanskap budaya desa.

Abstract:

Folklore is part of local cultural heritage that preserves collective memory, moral values, and community perspectives on the environment. This study aims to describe the local account of the origin of Batu Besar in Ngaol Village, identify the values embedded in the story, and formulate preservation efforts. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, interviews with community figures and residents familiar with the story, and documentation. The data were analyzed through reduction, thematic grouping, display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Batu Besar story serves as a symbolic explanation for the presence of a large stone in the river and as a reminder of the relationship between humans and nature. It conveys self-restraint, respect for ancestral and parental advice, environmental care, togetherness, and social responsibility. Preservation may be strengthened through written and digital documentation, integration into local-content learning materials, involvement of traditional leaders, and protection of the site as part of the village cultural landscape.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang tumbuh, diwariskan, dan dimaknai oleh masyarakat secara turun-temurun. Penyebarannya terutama berlangsung melalui tuturan, sehingga setiap generasi dapat mempertahankan inti cerita sekaligus menghadirkan variasi sesuai konteks sosialnya. Dalam kajian folklor, cerita semacam ini tidak hanya dipahami sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media penyimpan pengetahuan, keyakinan, norma, dan identitas kelompok (Danandjaja, 2007; Endraswara, 2013).

Sebagai ekspresi budaya yang hidup, tradisi lisan termasuk dalam lingkup warisan budaya takbenda yang perlu dijaga melalui identifikasi, dokumentasi, transmisi, dan penguatan peran komunitas pemiliknya (UNESCO, 2003). Di Indonesia, amanat perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kerangka tersebut menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek pelestarian, tetapi sebagai pelaku utama yang menentukan keberlanjutan sebuah tradisi.

Cerita rakyat memiliki hubungan erat dengan sistem nilai masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa penghormatan kepada orang tua dan leluhur, kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan, kepedulian sosial, serta sikap arif terhadap lingkungan. Penelitian terhadap cerita Lutung Kasarung menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat merepresentasikan nilai keadilan, ketabahan, keberanian, empati, dan tanggung jawab (Rahmawati et al., 2023). Temuan serupa tampak pada kajian cerita Genuk Kemiri dan Situ Bagendit yang menegaskan peran cerita rakyat dalam penguatan pendidikan karakter (Khasanah et al., 2022; Nurlela, 2023).

Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Kedekatan konteks membuat nilai budaya tidak disampaikan secara abstrak, tetapi melalui tokoh, konflik, tindakan, dan konsekuensi yang mudah dipahami. Kusmana dan Nurzaman (2021) menempatkan bahan ajar cerita rakyat sebagai perancah pendidikan karakter, sedangkan Ramdhani et al. (2019) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita berbasis cerita rakyat dapat membantu penanaman nilai karakter. Pemanfaatan kearifan lokal juga dinilai relevan untuk memperkuat identitas dan karakter peserta didik di wilayah perbatasan maupun komunitas lokal lainnya (Syamsijulianto et al., 2022).

Desa Ngaol, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, memiliki cerita lisan mengenai Batu Besar yang berada di kawasan sungai. Bagi masyarakat, batu tersebut tidak semata-mata dipandang sebagai unsur alam, tetapi juga menjadi penanda ruang, ingatan bersama, dan sumber cerita yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dalam naskah awal penelitian, ditemukan bahwa cerita tersebut memiliki beberapa versi. Perbedaan versi merupakan hal yang wajar dalam tradisi lisan karena proses pewarisan berlangsung melalui ingatan, penafsiran, dan situasi penceritaan yang berbeda-beda (Merdiyatna, 2019).

Permasalahan yang dihadapi ialah belum tersedianya dokumentasi ilmiah yang memadai mengenai cerita Batu Besar. Apabila hanya bergantung pada

penyampaian lisan, unsur cerita dapat mengalami penyederhanaan, perubahan, bahkan hilang ketika penutur semakin berkurang. Revitalisasi cerita rakyat membutuhkan dokumentasi yang tetap menghormati variasi tuturan dan keterlibatan masyarakat pemilik budaya (Rejo et al., 2022). Dokumentasi tersebut juga dapat mendukung pemanfaatan cerita lokal sebagai sumber pembelajaran dan literasi budaya (Safitri et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan versi cerita asal usul Batu Besar di Desa Ngaol; (2) mengidentifikasi nilai budaya, moral, sosial, pendidikan, dan lingkungan yang terkandung dalam cerita; serta (3) merumuskan upaya pelestarian yang dapat dilakukan oleh masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan. Kebaruan penelitian terletak pada pendokumentasian awal cerita Batu Besar sebagai folklor lokal Desa Ngaol dan pemaknaannya sebagai bagian dari lanskap budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada makna, pengalaman, dan penafsiran masyarakat terhadap cerita Batu Besar, bukan pada pengukuran numerik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam konteks alamiah serta menafsirkan data berdasarkan perspektif partisipan (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

Data penelitian bersumber dari observasi langsung ke lokasi Batu Besar, wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga Desa Ngaol yang mengetahui cerita setempat, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Pemilihan sumber informasi dilakukan berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat desa. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran historis atau geologis dari legenda, melainkan untuk mendokumentasikan bentuk tuturan dan makna budaya yang hidup di masyarakat.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan informasi ke dalam tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut mengikuti prinsip analisis data kualitatif interaktif yang menekankan hubungan berulang antara kondensasi data, penyajian, dan verifikasi (Miles et al., 2014). Tema analisis meliputi struktur cerita, fungsi sosial, nilai budaya dan moral, nilai ekologis, potensi pendidikan, serta strategi pelestarian.

Keabsahan data diupayakan melalui perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan versi cerita tidak dihilangkan, tetapi diperlakukan sebagai karakter alami tradisi lisan. Namun, karena naskah awal belum memuat identitas, jumlah, dan waktu wawancara secara rinci, hasil penelitian ini diposisikan sebagai dokumentasi eksploratif yang masih perlu diperdalam melalui penelitian lanjutan dengan pencatatan informan dan transkripsi wawancara yang lebih sistematis.

PEMBAHASAN

Batu Besar sebagai Cerita Asal-Usul dan Penanda Ruang

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngaol mengenal Batu Besar melalui cerita yang diwariskan secara lisan. Walaupun

terdapat variasi tuturan, inti cerita menghubungkan keberadaan batu dengan sebuah peristiwa luar biasa pada masa lalu. Batu kemudian dipahami sebagai penanda yang menyimpan pesan leluhur dan menjadi bagian dari identitas ruang masyarakat. Pola tersebut sejalan dengan karakter legenda setempat, yaitu cerita yang oleh pemiliknya dikaitkan dengan lokasi, benda alam, atau peristiwa yang dianggap pernah terjadi (Danandjaja, 2007).

Salah satu versi tutur yang dihimpun menyebut tokoh Datuk Rajo Batu sebagai penjaga keseimbangan hutan dan sungai. Tokoh tersebut mengingatkan masyarakat agar tidak bersikap serakah terhadap sumber daya sungai. Ketika sekelompok orang mengabaikan nasihat tersebut dan merusak sungai demi mencari kekayaan, datang hujan deras dan arus kuat yang membawa bongkahan batu dari hulu. Setelah peristiwa itu, Datuk Rajo Batu dipercaya menghilang dan secara simbolis dikaitkan dengan batu besar di tengah sungai. Batu-batu lain dipahami sebagai penjaga yang mengingatkan manusia agar menghormati alam.

Versi tersebut perlu dibaca sebagai narasi budaya, bukan sebagai laporan sejarah atau penjelasan ilmiah mengenai proses terbentuknya batu. Kekuatan cerita justru terletak pada kemampuannya menghubungkan unsur ruang nyata dengan pesan sosial dan ekologis. Kajian struktur dan fungsi cerita rakyat menunjukkan bahwa lokasi fisik dapat menjadi pengikat ingatan kolektif dan memperkuat keberlanjutan cerita di tengah masyarakat (Merdiyatna, 2019). Dengan demikian, Batu Besar berfungsi sebagai “jangkar” yang membuat cerita tetap dekat dengan pengalaman sehari-hari warga.

Nilai Budaya, Moral, Sosial, dan Ekologis

Nilai budaya yang paling menonjol ialah penghormatan terhadap pesan leluhur dan rasa memiliki terhadap wilayah desa. Cerita Batu Besar membantu masyarakat menjelaskan hubungan mereka dengan sungai, hutan, dan ruang tempat tinggal. Dalam perspektif antropologi, kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Cerita Batu Besar menjadi salah satu media pewarisan sistem gagasan tersebut.

Nilai moral tampak pada larangan bersikap serakah dan anjuran untuk mengendalikan diri. Konflik dalam cerita muncul ketika manusia mengambil sumber daya tanpa mempertimbangkan batas dan akibatnya. Pesan ini menegaskan bahwa tindakan yang mementingkan keuntungan pribadi dapat merugikan kehidupan bersama. Kajian terhadap cerita Batu Marsiompaan dan Situ Bagendit juga menunjukkan bahwa legenda lokal sering menggunakan konflik dan akibat tindakan tokoh untuk menyampaikan nilai moral kepada pendengar (Annisa et al., 2022; Nurlela, 2023).

Nilai sosial tercermin melalui pentingnya kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan tanggung jawab menjaga sumber kehidupan bersama. Sungai dalam cerita tidak diposisikan sebagai milik individu, melainkan sebagai ruang hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatannya harus mempertimbangkan kepentingan bersama. Nilai semacam ini memperkuat fungsi cerita rakyat sebagai pengikat norma sosial dan identitas komunitas (Endraswara, 2013; Rawati & Suryani, 2023).

Nilai ekologis menjadi ciri penting dalam cerita Batu Besar. Pesan “tidak serakah terhadap sungai” mengandung gagasan tentang batas pemanfaatan alam. Kerusakan air, hilangnya ikan, dan datangnya bencana dalam alur cerita menjadi simbol konsekuensi ketika keseimbangan lingkungan diabaikan. Walaupun

disampaikan dalam bentuk legenda, pesan tersebut relevan sebagai etika lingkungan berbasis budaya. Warisan budaya takbenda dapat menjadi sarana pewarisan pengetahuan dan praktik masyarakat mengenai alam, sehingga pelestariannya tidak terpisah dari upaya menjaga lingkungan tempat tradisi itu tumbuh (UNESCO, 2003).

Fungsi Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Cerita Batu Besar berpotensi digunakan sebagai bahan ajar kontekstual, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, serta proyek penguatan profil pelajar. Peserta didik dapat menyimak atau membaca cerita, mengidentifikasi tokoh dan konflik, menemukan pesan moral, membandingkan beberapa versi, serta mendiskusikan hubungan antara manusia dan lingkungan. Pembelajaran berbasis cerita lokal membantu peserta didik mengenali budaya di sekitarnya sekaligus mengembangkan kemampuan literasi.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sumber pendidikan karakter karena nilai disampaikan melalui contoh tindakan dan konsekuensi yang konkret. Khasanah et al. (2022) menemukan nilai pendidikan karakter dalam cerita Genuk Kemiri, sedangkan Rahmawati et al. (2023) menunjukkan keberadaan nilai keadilan, ketabahan, keberanian, empati, dan tanggung jawab dalam Lutung Kasarung. Bahan ajar berbasis folklor juga dapat menjadi perancah yang menghubungkan pembelajaran sastra dengan pembentukan karakter (Kusmana & Nurzaman, 2021).

Pada jenjang sekolah dasar, cerita Batu Besar dapat dikembangkan menjadi teks bacaan, komik, video narasi, pementasan sederhana, atau proyek wawancara keluarga. Kegiatan bercerita memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, dan menafsirkan nilai (Ramdhani et al., 2019). Agar tidak menyederhanakan tradisi, guru perlu menjelaskan bahwa cerita lisan dapat memiliki beberapa versi dan setiap versi perlu dihargai selama berasal dari penutur masyarakat setempat.

Strategi Pelestarian Cerita Batu Besar

Pelestarian pertama ialah dokumentasi yang sistematis. Cerita perlu direkam dalam bentuk audio atau video, ditranskripsikan, kemudian dibandingkan antartuturan untuk memetakan bagian yang sama dan bagian yang bervariasi. Dokumentasi sebaiknya mencantumkan identitas umum penutur, waktu, lokasi, konteks penceritaan, dan persetujuan penggunaan data. Langkah ini penting agar generasi berikutnya tidak hanya menerima satu versi yang dianggap tunggal, tetapi juga memahami dinamika tradisi lisan.

Pelestarian kedua ialah integrasi cerita ke dalam kegiatan pendidikan dan budaya desa. Cerita Batu Besar dapat dijadikan bahan muatan lokal, tema kegiatan literasi sekolah, lomba mendongeng, pertunjukan seni, atau bagian dari peringatan hari jadi desa. Revitalisasi cerita rakyat akan lebih kuat apabila tidak berhenti pada penerbitan teks, tetapi dihidupkan kembali melalui kegiatan komunitas dan pembelajaran (Rejo et al., 2022). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar juga membuka ruang bagi siswa untuk belajar dari lingkungan budaya terdekat (Safitri et al., 2023).

Pelestarian ketiga ialah pemanfaatan media digital. Pemerintah desa, pemuda, sekolah, dan masyarakat dapat menyusun arsip digital berisi teks, rekaman suara, foto lokasi, dan video penuturan. Media sosial dapat digunakan untuk

memperkenalkan cerita secara ringkas, sedangkan arsip lengkap tetap disimpan pada lembaga desa atau sekolah. Digitalisasi perlu dilakukan dengan tetap mencantumkan sumber penutur dan tidak mengubah cerita hanya demi kepentingan hiburan.

Pelestarian keempat ialah perlindungan lokasi Batu Besar sebagai bagian dari lanskap budaya. Kebersihan sungai, keamanan akses, papan informasi, serta aturan kunjungan perlu diperhatikan. Pengembangan sebagai objek edukasi atau wisata budaya sebaiknya dilakukan secara terbatas dan melibatkan masyarakat, sehingga tidak menghilangkan makna lokal. Prinsip pemajuan kebudayaan menekankan perlindungan dan pemanfaatan yang memperkuat keberlanjutan objek budaya serta kesejahteraan masyarakat pendukungnya (Republik Indonesia, 2017).

Keberhasilan seluruh strategi tersebut bergantung pada kerja sama antara tokoh adat, pemerintah desa, keluarga, sekolah, pemuda, dan peneliti. Komunitas harus tetap menjadi pemilik utama pengetahuan dan penentu cara cerita disajikan. Dengan cara ini, pelestarian tidak sekadar menyimpan cerita sebagai dokumen, tetapi menjaga proses pewarisan, ruang hidup, dan nilai yang menyertainya.

KESIMPULAN

Cerita asal usul Batu Besar di Desa Ngaol merupakan folklor lokal yang menghubungkan keberadaan benda alam dengan ingatan kolektif dan pesan kehidupan masyarakat. Salah satu versi yang dihimpun menampilkan Batu Besar sebagai simbol penjaga sungai dan pengingat agar manusia tidak serakah dalam memanfaatkan alam. Cerita tersebut mengandung nilai budaya berupa penghormatan terhadap leluhur dan identitas desa; nilai moral berupa pengendalian diri dan tanggung jawab; nilai sosial berupa kebersamaan dan gotong royong; nilai ekologis berupa kepedulian terhadap sungai; serta nilai pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kontekstual.

Pelestarian cerita Batu Besar perlu dilakukan melalui pendokumentasian berbagai versi tuturan, integrasi dalam pembelajaran muatan lokal, kegiatan budaya, arsip digital, dan perlindungan lokasi sebagai lanskap budaya. Penelitian ini masih bersifat eksploratif karena naskah awal belum mencatat data informan dan waktu wawancara secara rinci. Penelitian lanjutan disarankan melakukan wawancara mendalam dengan lebih banyak penutur, menyusun transkripsi verbatim, membandingkan variasi cerita, dan mengkaji potensi pemanfaatannya sebagai bahan ajar sekolah dasar.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Desa Ngaol yang telah memberikan informasi mengenai cerita Batu Besar serta kepada Febra Muyusari, M.N., selaku dosen pengampu yang memberikan arahan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Simanjuntak, E., & Sihombing, F. (2022). Analisis struktur dan nilai moral cerita rakyat Batu Marsiompaa Samosir. *Jurnal Basataka*, 5(1), 42–49.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.146>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Ombak.

- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan karakter dalam cerita rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan ajar cerita rakyat sebagai perancah pendidikan karakter. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351–362. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Panjalu. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143–148. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.1715>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurlela. (2023). Nilai moral cerita Situ Bagendit sebagai penguatan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/jpi.v5i1.65311>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Rawati, P. D., & Suryani, I. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dan persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Kerinci “Sakunung-Sakunung Ninau”. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6594>
- Rejo, U., Rahayu, I. K., & Kharisma, G. I. (2022). Revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor sebagai penguatan nilai pendidikan karakter pada era tatanan kehidupan baru. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 35–47.
- Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Safitri, P. I., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2023). Cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v8i1.19711>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syamsijulianto, T., Rahman, R., Sari, M. Z., Ratumanan, S. D., & Solehun. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi masyarakat Melayu perbatasan pada siswa sekolah dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 39–51. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848>
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.